

KONSEP MUNASABAH AL-QUR'AN SEBAGAI METODOLOGI TAFSIR

Oleh: Rohmad*

ABSTRAK

Munasabah ialah aspek hubungan atau keterikatan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam serangkaian ayat-ayat al-Qur'an, atau antara satu surat dengan surat yang lain. Munasabah itu merupakan suatu hal yang tauqifi (petunjuk Rasulullah). Penelusuran atas munasabah dalam ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an dapat dilakukan dengan berpedoman pada beberapa segi yaitu segi makna, talazum dzihny dan talazum kharijy. Secara global, munasabah mempunyai arti penting dari sisi balaghah di samping sebagai salah satu metode dalam memahami makna al-Qur'an itu sendiri. Dan last but not least, ilmu munasabah dapat memperkuat kemukjizatan al-Qur'an.

Kata kunci: Munasabah al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak ada pertentangan di dalamnya. Meskipun ayat-ayatnya mempunyai latar belakang tempat dan waktu turun yang berbeda, namun tertib susunan ayat dalam surat yang terdapat dalam al-Qur'an tidaklah disusun berdasarkan turunnya, melainkan berdasarkan ketetapan yang berasal dari Rasul (*tauqifi*) atas petunjuk malaikat Jibril. Hal ini menyebabkan ayat-ayat al-Qur'an tampak seperti tidak tuntas dalam menjelaskan suatu masalah. Bahkan seperti tidak berkaitan satu sama lain karena masalah/topik pembicaraan yang ditampilkan antar ayat berbeda.

^^

Muhammad Ridho, Munasabah al-Qur'an

Oleh karena itu, lahirlah ilmu munasabah yang membahas tentang kaitan antar ayat dan antar surat sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan, “Mengapa ayat ini diletakkan sebelum ayat ini dan sesudah ayat ini? Apa rahasia dan hikmah diletakkannya ayat seperti ini?”

Pengetahuan tentang munasabah dalam al-Qur'an yang membahas hubungan antara ayat dengan ayat atau antara surat dengan surat mempunyai peranan sangat penting sebagai salah satu cara dalam memahami ayat dengan baik dan cermat.

Seperti halnya ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya, ilmu munasabah tidak kering dari pertanyaan-pertanyaan mendasar yang harus diselesaikan, karena memang sejak hadirnya al-Qur'an sebagai *hudan li al-nas*, maka ia menjadi objek fikiran manusia, baik eksistensinya, historisitasnya maupun cara turunnya.

Ilmu munasabah difahami sebagai pembahasan tentang rangkaian ayat-ayat beserta korelasinya, dengan cara turunnya yang berangsur-angsur dan tema-tema serta penekanan yang berbeda. Ketika menjadi sebuah kitab, ayat-ayat yang terpisah secara waktu dan bahasan itu dirangkai dalam sebuah susunan yang baku. Dari sini wajar bila muncul pertanyaan, “Jika suatu ayat dimasukkan ke dalam suatu surat tertentu berdasarkan perintah Rasulullah, bagaimana kita menemukan kaitan antara ayat satu dengan yang lainnya yang dari segi waktu dan keadaan yang melatar belakangi turunnya saling berbeda?”

Pengertian Munasabah

Secara etimologis (bahasa), kata *munasabah* berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan, dan kepatutan (kepantasan). Kata *munasabah* bersinonim dengan kata *musyakalah* (keserupaan) dan *muqarabah* (Kedekatan).¹

Adapun menurut terminologis, terdapat beberapa pendapat. Menurut Manna Qaththan,² yang dimaksud dengan munasabah ialah aspek hubungan atau keterikatan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam serangkaian ayat-ayat al-Qur'an, atau antara satu surat dengan surat yang lain.

Sedangkan menurut Az-Zarkasyi dan As-Suyuthi ialah hubungan yang mencakup antara ayat maupun antara surat.³ Sementara itu M. Quraish Shihab sebagaimana dikutip Hamdani Anwar menyatakan bahwa *al-munasabat* dalam '*Uhum al-Qur'an*, adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat dalam hal-hal tertentu dalam al-Qur'an, baik antara surah maupun dengan ayat-ayatnya, yang menghubungkan antara uraian yang satu dengan yang lainnya.⁴

Dari berbagai rumusan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud munasabah adalah adanya kemiripan yang terdapat antara satu

ayat dengan ayat lainnya, atau antara satu surah dengan surah lain di mana berbagai kemiripan itu saling terkait atau berhubungan pengertiannya. Munasabah dalam *'Ulum al-Qur'an* adalah usaha manusia dalam menggali rahasia hubungan antara ayat atau antara surat yang dapat diterima oleh akal. Dengan ilmu ini diharapkan dapat meyingkap rahasia Ilahi, sekaligus sanggahan-Nya, bagi mereka yang meragukan keberadaan al-Qur'an sebagai wahyu.

Sejarah Timbul dan Perkembangan Ilmu Munasabah

Di zaman Nabi Muhammad Saw. juga pada masa sahabat sepeninggal beliau, ilmu munasabah dapat dikatakan belum terkenal.

Menurut Asy-Syarahbani seperti dikutip Az-Zakarsyi, orang yang pertama menampakkan munasabah dalam menafsirkan al-Qur'an adalah Abu Bakar An-Naisaburi (wafat tahun 324 H.).⁵ Besarnya perhatian an-Naisaburi terhadap munasabah nampak diungkapkan As-Suyuti sebagai berikut:

*"Setiap kali ia (An-Naisaburi) duduk di atas kursi, apabila dibacakan ayat al-Quran kepadanya, beliau berkata, mengapa ayat ini di letakkan di samping ayat ini dan apa rahasia diletakkan surat ini di samping surat ini ?. Beliau mengeritik ulama Bagdad lantaran mereka tidak mengetahui".*⁶

Tindakan An-Naisaburi merupakan kejutan dan langkah baru dalam dunia tafsir waktu itu. Beliau mempunyai kemampuan untuk menyingkap persesuaian, baik antara ayat maupun antara surat, terlepas dari segi tepat atau tidaknya, segi pro dan kontranya terhadap apa yang beliau cetuskan. Satu hal yang jelas, beliau dipandang sebagai bapak Ilmu Munasabah. Dalam perkembangannya, munasabah meningkat menjadi salah satu cabang *'Ulum al-Quran*.

Ulama-ulama yang datang kemudian menyusun pembahasan munasabah secara khusus. Di antara kitab yang khusus membicarakan munasabah ialah *al-Burhan fi Munasabati Tartibi Suwari al-Qur'an* susunan Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim Ibnu az-Zubair al-Andalus an-Nahwi al-Hafiz (wafat tahun 807 H) dan *Nuzumu ad-Durar fi Tanasubi al-Ayat wa as-Suwar* susunan Burhanuddin al-Baq'a'i.

Pedoman Munasabah

Untuk dapat menelusuri atau menemukan adanya munasabah dalam ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an, maka ada beberapa segi yang dapat dijadikan pedoman / kerangka acuan, antara lain:

1.

Muhammad Ridho, Munasabah al-Qur'an

1. Segi Makna

Yang disebut makna disini ialah sesungguhnya selalu ada hubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain atau antara surah yang satu dengan yang lain dilihat dari kandungannya.

Sementara makna tersebut dapat berbentuk umum, khusus, `aqli (masuk akal). Hissy` (dapat diterima panca indra), khayali (dalam bentuk imajiner) atau dalam bentuk lainnya.

2. Segi tala`zun dzihny (kebiasaan dalam pikiran)

Yang dimaksud dengan talazun dzihni ialah bahwa sesungguhnya adanya hubungan antara ayat yang satu dengan ayat lain atau antara surah yang satu dengan surah yang lain dapat diungkap secara jelas dengan menggunakan pikiran, seperti antara lain adanya hubungan sebab akibat, adanya illah dan ma`lul (sifat/sebab dan yang disifatkan), adanya dua hal yang berlawanan dan lain sebagainya.

3. Segi talazum kharijy (kebiasaan pada luarnya)

Yang dimaksud dengan talazum kharijy ialah bahwa adanya hubungan antara ayat-ayat atau surah-surah al-Qur`an tersebut, dapat dilihat dari segi susunan kata-katanya. Dimana kesempurnaan kata-kata dalam sebuah ayat misalnya, sesungguhnya telah tersusun sebagaimana adanya.⁷

Jenis-jenis Munasabah

Menurut hasil penelitian para ulama, tersapat 8 jenis munasabah yang terdapat dalam al-Qur`an, yakni sebagai berikut:

1. Munasabah antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat

Munasabah antar kalimat dalam satu ayat ini, `alaqah (kaitan)nya dapat berbentuk sebagai hal yang berpasangan, hal yang berlawanan, atau *istihrad* (perpindahan pembicaraan dari satu topik ke topik lain yang masih ada hubungannya).

Contoh:

a. Munasabah dengan `alaqah hal-hal yang berpasangan (syarikani).

“Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari padanya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya.” (QS. al-Hadid [57]: 4).

Pada ayat ini terdapat kata-kata yang berpasangan, yaitu al-Wuluj dan al- Khuruj (masuk dan keluar), an-Nuzul dan al-Uluj (turun dan naik).

b. Munasabah dengan `alaqah hal-hal yang berlawanan

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambahkan(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (QS. Ibrahim[14]: 7)

Dalam ayat ini terdapat dua kalimat yang berlawanan artinya yaitu kalimat pertama menegaskan bahwa orang yang mensyukuri nikmat Tuhan pasti akan ditambah nikmatnya, sebagai akibat dari rasa syukurnya. Sedangkan kalimat kedua menegaskan bahwa Tuhan akan mengazab orang yang tidak mensyukuri nikmat-Nya.

Gaya bahasa yang demikian —mempergunakan dua kalimat yang bertentangan— banyak terdapat dalam al-Qur`an, seperti penyebutan rahmat setelah penyebutan azab, atau penyebutan janji setelah penyebutan ancaman, untuk menjadi pendorong bagi manusia dalam melaksanakan perbuatan baik.

c. Munasabah dengan `alaqah istithrad

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah “bulan sabit itu tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji. Dan bukanlah kebaktian memasuki rumah-rumah dari belakangnya”. (QS. al-Baqarah [2]: 189).

`Alaqah pada ayat diatas bisa digolongkan ke dalam jenis istithrad, yakni penyimpangan suatu arah pembicaraan dari pokok persoalan fungsi bulan sabit yang menjadi induk permasalahan, kepada ketidaklayakan mereka masuki rumah melalui pintu belakang. Terhadap rangkaian ayat ini sebgaiian orang bisa saja mempertanyakan dimana letak keterkaitan antara bulan sabit di satu pihak dengan persoalan memasuki rumah dari pintu belakang di pihak lain yang sekilas tampak tidak ada hubungan sama sekali.

Berkaitan dengan ayat ini, dalam sebuah hadits dijelaskan bahwasannya di masa jahiliah, bahkan di masa permulaan Islam, sebagian kaum Anshar apabila usai melaksanakan ihram atau pulang dari perjalanan, tidak memasuki rumah atau perkemahan mereka melalui pintunya. Mereka lebih suka masuk ke dalam rumah lewat belakang. Demikian juga diriwayatkan kebiasaan ahlul wabar (orang badui) yang suka keluar masuk dari belakang kemahnya. Padahal kebiasaan mereka seperti itu, bukanlah suatu kebaktian sebagaimana yang mereka anggap. Tetapi kebaktian itu adalah ketaatan seseorang dalam mematuhi atau melaksanakan perintah Tuhan dan menjahui larangan-Nya. Oleh karena menyaksikan perilaku seperti itu, para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW hingga turunnya ayat di atas.⁸

Selain itu, menurut Az-Zarkasyi —dalam menjelaskan hubungan antar kalimat tersebut— seolah-olah dikatakan kepada orang kafir, —ketika mereka menanyakan hikmah dari peredaran bulan yang terkadang mengecil lalu membesar— yang penting diketahui bahwa setiap diperbuat oleh Allah SWT pasti mengandung hikmah yang nyata dan memiliki nilai guna (kemaslahatan) bagi hamba-Nya. Sehubungan dengan itu maka ayat di atas mengingatkan mereka supaya mengesampingkan pertanyaan sia-sia semacam itu. Sebaliknya, mereka diarahkan agar merenungkan salah satu dari sekian banyak tindakan meyimang yang mereka anggap positif padahal perbuatan itu sama sekali tidak mengandung nilai kebajikan.⁹

2. Munasabah antara Awal Surah dengan Akhir Surah Sebelumnya

Uraian pada permulaan surat al-Hadid yang dimulai dengan tasbih:

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. al-Hadid (57) : 1)

Yang bermunasabah dengan uraian dari akhir surah al-Waqi`ah.

“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar”.(QS. al-Waqi`ah [56] : 96)

Kedua uraian itu bermunasabah karena keduanya sama-sama mengandung ajaran untuk bertasbih atau menyucikan Tuhan.

3. Munasabah antara Satu Surah dengan Surah berikutnya

Yang dimaksud dengan munasabah antara surah dengan surah berikutnya adalah adanya munasabah antara isi suatu surah dengan isi kandungan surah berikutnya. Munasabah semacam ini, dapat terlihat karena adanya hubungan yang terdapat pada surah-surah tersebut. Dimana hubungan itu dapat berbentuk kesamaan tema sentral ataupun dalam bentuk hal yang berlawanan.

Berikut ini contoh munasabah antara surah-surah dengan `alaqah adanya hal yang berlawanan, yaitu surah al-Kautsar dengan surah sebelumnya, yakni surah al-Ma`un.

Dalam surah al-Ma`un, Tuhan menyebutkan sifat-sifat yang umumnya terdapat pada kaum munafik yakni, kikir melalaikan sembahyang, melakukan shalat karena riya` (agar dilihat orang), dan dengan enggan mengeluarkan zakat.

Sedangkan dalam surah Al-Kautsar, disebutkan berbagai hal yang berlawanan dengan yang ada pada surah Al-Ma`un seperti sebagai berikut:

- “Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak” yang merupakan imbalan bagi lawan sifat kikir.
- Perintah untuk shalat yang merupakan lawan dari sifat munafik yang sering melalaikan sembahyang.
- Perintah shalat ini disambung pula dengan ungkapan “untuk Tuhanmu”, bukan untuk dilihat manusia (riya’).

Selanjutnya Tuhan memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk berkorban (bersedekahlah dengan daging korban) yang merupakan lawan dari sifat munafik yang tidak suka mengeluarkan zakat.

4. Munasabah antara Ayat dengan Ayat

Yang dimaksud dengan munasabah antara ayat-ayat dengan ayat, adalah adanya kemiripan atau persesuaian antara suatu ayat dengan ayat sesudah atau sebelumnya.

Ayat-ayat yang terhimpun dalam satu surah —meskipun kemungkinan masa dan sebab turunnya berbeda— merupakan suatu kesatuan yang utuh. Sehingga tidak menutup kemungkinan, ada munasabah antara ayat-ayat tersebut.

Namun demikian, hubungan antara ayat-ayat tersebut dapat dengan jelas terlihat, atau sebaliknya, keterikatan antara ayat yang satu dengan ayat sesudahnya sangat samar, sering tidak jelas bahkan tampak saling berdiri sendiri sebagai suatu kalimat yang terpisah pengertiannya antara satu dengan yang lainnya.

Ayat-ayat yang hubungannya sangat jelas, antara ayat yang satu dengan ayat sesudahnya atau sebelumnya, dapat disebabkan karena adanya kaitan pembicaraan antara ayat tersebut dengan ayat sesudah atau sebelumnya. Atau dapat juga disebabkan karena pembicaraan pada ayat pertama belum sempurna misalnya, sehingga harus disempurnakan dengan ayat selanjutnya.

Oleh sebab itu, ayat kedua dapat berperan sebagai penguat dan penjelas, atau berperan sebagai pengecualian dan pengkhusus. Bahkan dapat pula berperan sebagai penengah dan penutup pembicaraan. Berikut ini beberapa contoh.

a. Munasabah dengan ayat kedua sebagai penguat dan penjelas

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan)

mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”. (QS. al-Fatihah [1]: 6-7)

- b. Munasabah dengan ayat kedua sebagai pengecualian dan pengkhusus

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”. (QS. al-Ashr [103]: 1-3).

5. Munasabah antara Fashilah (akhir ayat) dengan isi ayat

Munasabah dalam bentuk ini, mempunyai beberapa tujuan antara lain; bahwa fashilah (akhir ayat) berfungsi untuk memperkokoh pengertian kalimat sebelumnya, yang terletak sebelum pemisah, atau untuk tambahan penjelasan dari pengertian kalimat sebelumnya, atau juga sebagai pembeda pengertian antara kalimat sebelumnya dengan kalimat yang menjadi fashilah ayat.

Misalnya dalam surat al-Ahzab [33] ayat 25 disebutkan:

“... Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan”.

Lalu ditutup dengan:

“Dan adalah Allah Maha Kuasa lagi Maha Perkasa”. (Q.S. al-Ahzab [33]: 25).

Dalam ayat ini, dinyatakan Allah Swt. telah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Namun demikian, penyelamatan oleh Allah Swt. tersebut, sekali-kali bukan karena alasan kelemahan pada pihak orang-orang mukmin —sehingga mereka perlu diselamatkan dari peperangan, agar terhindar dari kepunahan misalnya— namun penyelamatan itu sebenarnya hanya untuk menunjukkan Kekuasaan dan Keperkasaan Tuhan. Di mana Kekuasaan dan Keperkasaan Tuhan tersebut diwujudkan-Nya dalam bentuk bantuan angin kencang yang mampu menghalau dan memporak-porandakan pasukan kaum kafir, sampai mereka tercerai berai yang dinyatakan dalam fashilah (akhir) ayat.

6. Munasabah antara Nama Surah dengan isinya

Munasabah di sini dapat berupa adanya hubungan yang erat antara nama surah dengan tema sentral ataupun berbagai pembahasan yang menonjol dalam ayat-ayat yang terdapat dalam surah tersebut. Seperti mengenai surah ketiga yang diberi nama Ali Imran. Setelah diteliti mengapa dinamakan Ali Imran, ternyata karena dalam surah ini, banyak dibicarakan tentang kelebihan keluarga Imran.

Namun demikian, tidaklah berarti semua surah dapat dianggap memiliki munasabah dengan isi surahnya. Lantaran pendapat yang demikian ini, berlawanan dengan pendapat yang menyatakan bahwa tiap surah, pasti memiliki munasabah dengan nama surat tersebut.

Menurut para ulama, ada beberapa hal yang menyebabkan nama surah tidak selalu mampu mencerminkan isi pembahasannya. Hal ini disebabkan antara lain karena, sebagai berikut:

- a. Ada beberapa surah yang mempunyai nama lebih dari satu. Misalnya surah at-Taubah yang juga dinamakan surah al-Baraah.

Dengan demikian, bagaimana dapat ditentukan munasabah dari nama surah yang lebih dari satu dengan isi surah atau pembahasan yang menonjol yang terdapat di dalamnya, karena hal ini tentu saja akan menimbulkan kerancuan dalam menentukan munasabahnya. Di antara surah-surah lain yang juga memiliki nama lebih dari satu adalah *surah al-Jatsiah* yang juga dinamakan *surah al-Syari'ah*, *surah al-Nahl* yang juga dinamakan *surah al-Ni'am*, dan *surah Muhammad* yang juga disebut *surat al-Qital*.

Selain itu, terdapat pula surah yang memiliki lebih dari dua nama, yakni *surah al-Maidah*, dimana surah ini disebut juga *surah al-Uqud* dan *surah al-Munqidzh*. Sedangkan *surah Ghafir* disebut juga *surah al-Thul* dan *surah al-Mukmin*.

- b. Ada beberapa surah yang di antara nama-namanya berasal dari Nabi Saw. sendiri. Atau dengan kata lain, Nabi Saw. sendiri yang memberi nama lain dari surah tersebut.

Contohnya adalah *surah al-Fatihah*, yang memiliki lebih dari 20 nama—demikian menurut az-Zarkasyi— di mana nama-nama tersebut antara lain: *Umm al-Kitab*, *Umm al-Qur'an*, *al-Sab'ul Matsani*, *al-Syafiyah*, *al-Syifa* dan lain sebagainya.¹⁰

- c. Sebagian dari nama surah-surah dalam al-Qur'an ada yang tidak diketahui riwayatnya sampai Nabi Muhammad saw. Atau dengan kata lain sebagaimana yang kita ketahui; bahwasanya nama surah, letak ayatnya atau sebab nuzulnya, dapat diketahui dari riwayat para shahabat yang berasal dari Nabi Saw. Namun demikian, ada beberapa surah dalam al-Qur'an yang tidak diketahui riwayatnya sampai Nabi Saw. Sehingga jika disebutkan munasabah antara nama surah dengan isi surahnya, maka terasa janggal atau seperti hanya dicari-cari saja. Demikian ditegaskan oleh M. Quraish Shihab.¹¹

7. Munasabah antara Huruf Fawatihus Suwar dengan Huruf yang ada dalam Surah tersebut.

As-Suyuti menyatakan bahwa jika suatu surah dimulai dengan huruf-huruf hijaiyah tertentu, maka huruf-huruf yang dipakai dalam surah tersebut, akan diwarnai oleh huruf-huruf potong yang menjadi Fawatihus Suwar (pembuka surah) tersebut. Contohnya jika sebuah surah dimulai dengan huruf *alif-lam-ra'*, maka selanjutnya huruf-huruf dalam surah tersebut akan didominasi oleh huruf *alif, lam, dan ra'*.¹²

Az-Zarkasyi juga menyatakan hal yang sama. "Dalam surah Yunus, kata-kata yang terdiri dari huruf *alif, lam dan ra'*, terulang sebanyak 220 kali lebih. Oleh sebab itu, surah ini dibuka dengan huruf *alif-lam-ra'*."¹³

Demikian pula halnya dengan surah al-Nahl, di mana awal surahnya dimulai dengan huruf *alif, lam dan ra'*, —ternyata setelah diteliti— juga mengandung banyak kata yang terdiri dari huruf *alif, lam dan ra'* kurang lebih sebanyak 200 kata.¹⁴

Pendapat Ulama tentang Munasabah

Para mufassir dalam menghadapi masalah munasabah pada garis besarnya terbagi dua yaitu yang tidak setuju terhadap adanya munasabah dan yang setuju terhadap adanya munasabah.

Mufassir yang kurang setuju pada analisis munasabah di antaranya adalah Mahmud Syaltut. Sedangkan tokoh yang paling tajam menentang penggunaan munasabah adalah Ma'ruf Dualibi. Menurutnya mencari hubungan antara ayat-ayat dalam surat termasuk usaha yang percuma. Al-Qur'an dalam berbagai ayat hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat prinsip (*mabda'*) dan norma umumnya (*aqidah*) saja. Dengan demikian tidaklah pada tempatnya bila orang bersikeras harus ada kaitan antara ayat-ayat yang bersifat tafsili.¹⁵

Fachruddin ar-Razi adalah orang yang sangat menaruh perhatian terhadap munasabah, baik antara ayat maupun antar surat.¹⁶ Sedangkan Nizamuddin an-Naisaburi dan Abu Hayyan al-Andalusi hanya menaruh perhatian besar kepada munasabah ayat saja.

Sebagian ulama menyatakan bahwa suatu pembicaraan akan tampak indah jika antara kalimat-kalimatnya saling berkaitan, sehingga tidak tampak adanya keterputusan atau keterpisahan antara satu kalimat dengan lainnya.¹⁷

Persoalannya sekarang, adakah seluruh ayat al-Qur'an dapat dilacak pertaliannya antara yang satu dengan yang lain? Menurut sebagian pakar 'Ulum al-Qur'an, di antaranya Subhi as-Salih¹⁸ dan Manna' Qattan¹⁹ tidaklah pada tempatnya jika seorang mufassir menuntut keberadaan munasabah pada setiap ayat mengingat selain pewahyuan al-Qur'an itu

sendiri memakan wahyu cukup lama yakni 22 tahun, 2 bulan dan 2 hari, al-Qur'an juga diturunkan pada berbagai peristiwa dan latar belakang yang berbeda. Itulah sebabnya —menurut mereka— mengapa mufassir sanggup menemukan hubungan antar ayat dengan jelas dan mudah, akan tetapi sering juga mengalami kesulitan untuk mendapatkannya. Dan itulah pula sebabnya mengapa sebagian ulama ada yang bersifat apriori terhadap ilmu munasabah.

Sejalan dengan pendapat di atas, 'Izzudin bin Abdissalam menyatakan bahwa munasabah itu merupakan hal yang baik, dengan syarat keindahan hubungan yang dibicarakan itu terjadi pada masalah yang sama dan saling berhubungan antara awal dengan akhirnya. Sehingga jika tema pembicaraan menyangkut masalah yang mempunyai sebab turun yang berbeda, maka tidak harus ada keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.²⁰

Berbeda dengan pendapat di atas, sebagian pakar ilmu al-Qur'an lain berkeyakinan benar bahwa setiap ayat al-Qur'an satu sama lain pada dasarnya memiliki munasabah. Hanya saja untuk mengetahui memerlukan kerja keras. Karena *kerumitannya itulah, maka jumlah ahli tafsir sedikit sekali yang meminati ilmu munasabah.*²¹

Menurut az-Zarkasyi, orang yang menyatakan tidak harus ada munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an —karena ayat-ayat tersebut diturunkan sesuai dengan berbagai peristiwa yang mendahuluinya, yang masing-masing terpisah dari lainnya— adalah tidak benar. Mushaf al-Qur'an menurutnya, merupakan perwujudan dari *suhuf* (lembaran naskah) yang isinya sama persis dengan yang terdapat di *lauh mahfuz*, dimana seluruh ayat dan surahnya tersusun secara *tauqifi*. Seorang yang membaca al-Qur'an secara tadarrus tentunya ia akan memabacanya sebagaimana al-Qur'an diturunkan secara keseluruhannya ke *Baitul 'Izzah*. Sehingga dari satu sisi, tentunya jelas merupakan salah satu mu'jizat al-Qur'an, yakni tertib susunannya yang demikian indah.²²

Tidak ada kesepakatan para ahli tafsir menyangkut Ilmu Munasabah. Hal ini merupakan suatu kewajaran mengingat Ilmu Munasabah itu sendiri tidaklah bersifat *tauqifi* akan tetapi bersifat *ijtihadi* yang karenanya setiap ahli tafsir dapat menggali ilmu ini sesuai dengan kesanggupan masing-masing.

Terlepas dari adanya perbedaan pendapat di kalangan para ulama, satu hal yang mesti diakui adalah jerih payah mereka yang meneliti adanya

munasabah dalam al-Qur'an tidaklah sia-sia karena sangat membantu dalam upaya memahami al-Quran.

Manfaat Munasabah

Secara global, munasabah mempunyai arti penting ditinjau dari sisi Balaghah, di mana korelasi antara ayat dengan ayat menjadikan keutuhan yang indah dalam tata bahasa al-Qur'an, dan bila di penggal, maka keserasian, kehalusan, dan keindahan ayat akan hilang.²³

Selain itu tidak diragukan lagi, bahwa mengetahui dan menguasai Ilmu Munasabah sangatlah besar manfaatnya. Khususnya bagi mereka yang ingin mendalami al-Qur'an dan tafsirnya. Adapun beberapa manfaat yang dapat dipetik yakni:

1. Menjadikan berbagai pembicaraan dalam al-Qur'an yang tampak terpisah-pisah itu menjadi satu kesatuan yang indah, di mana antara satu ayat dengan ayat yang lain, atau satu surah dengan surah yang lain misalnya, saling ada keterkaitan. Pada gilirannya juga menghasilkan satu pengertian bahwa antara ayat dengan ayat yang lain atau satu surah dengan surah yang lain menguatkan bagai susunan bangunan.
2. Mengetahui Ilmu munasabah membantu seseorang dalam memahami al-Qur'an. Lantaran dengan mengetahui dengan adanya hubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, atau surah yang satu dengan surah yang lain, sangat membantu dalam memahami ayat-ayat atau surah-surah yang bersangkutan.

Oleh sebab itu, sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa ilmu munasabah ini dapat menggantikan Ilmu Asbabul Nuzul dalam memahami al-Qur'an. Yakni dalam hal ini adalah ketika kita belum mengetahui sebab turunnya suatu ayat misalnya, maka sangatlah berguna pengetahuan tentang adanya hubungan antara ayat itu dengan ayat lainnya, sehingga dapat kita memahami ayat tersebut hanya dengan melihat hubungannya dengan ayat ini.

Penutup

Dari rangkaian pembahasan tentang munasabah al-Qur'an di atas, dapatlah dikatakan bahwa terlepas dari perbedaan pendapat para ulama mengenai ada tidaknya munasabah dalam al-Qur'an, yang pasti pengetahuan tentang munasabah tersebut telah diakui eksistensinya sebagai sebuah cabang ilmu dari ilmu-ilmu al-Qur'an. Lebih dari itu, ilmu munasabah masih dimungkinkan untuk terus dikembangkan sesuai dengan statusnya sebagai ilmu ijtihadi.

Secara global, munasabah mempunyai arti penting dari sisi balaghah di samping sebagai salah satu metode dalam memahami makna al-

Qur'an itu sendiri. Dan *last but not least*, ilmu munasabah dapat memperkuat kemukjizatan al-Qur'an.

Endnote

- ¹Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz II, (t.t.: Dar al-Fikr, t.th.), h. 108.
- ²Manna'Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, alih bahasa Mudzakir AS., (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992), h. 141.
- ³Badruddin Muhammad ibn Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhan di 'Ulum al-Qur'an*, (t.t.: Dar al-Fikr, 1980), h. 35.
- ⁴Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir (Bagian Ulumul Qur'an)*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), h. 124.
- ⁵Al-Zarkasyi, *Al-Burhan*, h. 36.
- ⁶Al-Suyuthi, *Al-Itqan*, h. 108.
- ⁷Al-Zarkasyi, *Al-Burhan*, h. 35. Untuk penjelasannya baca Hamdani, *Pengantar*, h. 125.
- ⁸Abu Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi al-naisaburi, *Asbab al-Nuzul*, (Beirut: dar al-Fikr, 1988), h. 33.
- ⁹Pertalian ayat di atas bisa juga digolongkan ke dalam *tamtsil* yang dalam hal ini terdapat perserupaan antara ketidaklayakan mereka menanyakan fungsi bulan sabit yang penuh hikmah dengan ketidak sopanan mereka memasuki rumah melalui pintu belakang. Itulah sebabnya maka ayat itu selajutnyamenyuruh mereka supaya memasuki rumah melalui pintu yang semestinya. Al-Zarkasyi, *Al-Burhan*, hh. 40-41.
- ¹⁰*Ibid.*, h. 270.
- ¹¹Hamdani, *Pengantar*, h. 146.
- ¹²Al-Suyuthi, *Al-Itqan*, h. 111.
- ¹³Al-Zarkasyi, *AL-Burhan*, h. 272.
- ¹⁴Hamdani, *Pengantar*, h. 147.
- ¹⁵Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998), h. 55. Mengutip dari al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ati*, (Cairo: Ar-Rahmaniyah, t.th.), hh. 420-422.
- ¹⁶Menurutnya, sebagian besar keindahan al-Qur'an terletak pada tertib susunan ayat dan surahnya serta adanya keterikatan antara satu dengan lainnya. Hamdani, *Pengantar*, h. 148.
- ¹⁷*Ibid.*
- ¹⁸Subhi al-Salih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 1988), h. 152.

\ . .

Muhammad Ridho, Munasabah al-Qur'an

¹⁹Qattan, *Mabahits*, h. 142.

²⁰Untuk lebih jelas, lihat Hamdani, *Pengantar*, h. 151.

²¹Al-Zarkasyi, *Al-Burhan*, h. 36.

²²*Ibid.*, h. 37.

²³*Ibid.*, h. 36.